



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

*Analysis Of The Use Of Slang In Social Media On The Indonesian Language Ability Of Elementary School Students*

Siti Saraswati<sup>1</sup>, Nabila Nur Fitria<sup>2</sup>, Dwiky Nurfauzi<sup>3</sup>, Ghevira Aulia Rahima<sup>4</sup>, Indah Nurmahanani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> PGSD, UPI Kampus Purwakarta, [sitisaraswati23@upi.edu](mailto:sitisaraswati23@upi.edu)

<sup>2</sup> PGSD, UPI Kampus Purwakarta, [nabilanur.19@upi.edu](mailto:nabilanur.19@upi.edu)

<sup>3</sup> PGSD, UPI Kampus Purwakarta, [dwiky.fauzi04@upi.edu](mailto:dwiky.fauzi04@upi.edu)

<sup>4</sup> PGSD, UPI Kampus Purwakarta, [ghevira.05@upi.edu](mailto:ghevira.05@upi.edu)

<sup>5</sup> PGSD, UPI Kampus Purwakarta, [nurmahanani@upi.edu](mailto:nurmahanani@upi.edu)

\*Corresponding Author: [sitisaraswati23@upi.edu](mailto:sitisaraswati23@upi.edu)

### *Artikel Penelitian*

#### **Article History:**

Received: 27 Mar, 2026

Revised: 13 May, 2026

Accepted: 22 May, 2026

#### **Kata Kunci:**

Bahasa Gaul, Media Sosial, Kemampuan Berbahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar

### **ABSTRAK**

Perkembangan media sosial di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap kebiasaan berbahasa siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal penggunaan bahasa gaul yang semakin merebak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar; (2) peran media sosial dalam membentuk pola berbahasa siswa; serta (3) makna dan relevansi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa gaul pada era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, melalui seleksi dan sintesis terhadap 10 artikel ilmiah nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 dan terindeks di basis data Google Scholar serta Sinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan intensif terhadap bahasa gaul melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp berdampak negatif terhadap penguasaan kosakata baku dan akurasi struktur kalimat formal siswa, meskipun di sisi lain turut mendorong kreativitas linguistik. Media sosial terbukti memiliki peran multidimensional dalam membentuk pola berbahasa siswa, namun bukan satu-satunya faktor penentu, karena lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kualitas pendidikan juga berpengaruh besar. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara kompetensi literasi formal yang diajarkan di sekolah dengan praktik berbahasa digital siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia kerap dianggap sekadar formalitas kurikulum. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta sinergi antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan guna membangun ekosistem berbahasa yang seimbang bagi siswa di era digital.

**Keywords:**

Slang, Social Media,  
Indonesian Language  
Proficiency,  
Elementary School  
Students

**DOI:**

10.56338/jks.v9i5.11097

**ABSTRACT**

*The rise of social media in the digital age has had a significant impact on the language habits of elementary school students, particularly in terms of the increasingly widespread use of slang. This study aims to examine: (1) the impact of slang usage on social media on elementary school students' proficiency in Indonesian; (2) the role of social media in shaping students' language patterns; and (3) the meaning and relevance of Indonesian amid the dominance of slang in the digital age. The method used is literature review (library research) with a qualitative approach, through the selection and synthesis of 10 national scientific articles published between 2020 and 2026 and indexed in the Google Scholar and Sinta databases. The research results indicate that intensive exposure to slang through platforms such as TikTok, Instagram, and WhatsApp has a negative impact on students' mastery of standard vocabulary and the accuracy of formal sentence structures, although, on the other hand, it also fosters linguistic creativity. Social media has been shown to play a multifaceted role in shaping students' language patterns, but it is not the sole determining factor, as the family environment, peers, and the quality of education also have a significant influence. Furthermore, a gap was found between the formal literacy skills taught in school and students' daily digital language practices, leading to Indonesian language instruction often being viewed as merely a curricular formality. This study underscores the need for the integration of digital literacy into Indonesian language instruction, as well as collaboration among teachers, parents, and policymakers to foster a balanced language ecosystem for students in the digital age.*

**PENDAHULUAN**

Pemanfaatan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dasar. Perkembangan teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram dan TikTok, memberikan kemudahan bagi siswa sekolah dasar dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kebiasaan berbahasa siswa sejak dini (Novita & Rosidah, 2025; Rusti et al., 2025). Hal ini dibuktikan oleh Waafyah dan Umam (2024) melalui penelitian di kelas 3 SD yang menemukan bahwa bahasa viral di kalangan siswa sekolah dasar berawal dari media sosial. Bahasa komunikasi anak dalam percakapan sehari-hari pun sangat dipengaruhi oleh bahasa yang sedang viral di platform tersebut.

Di tengah kemudahan tersebut, penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk bahasa nonformal semakin berkembang di kalangan siswa sekolah dasar. Maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp mulai menggeser kedudukan bahasa Indonesia baku dalam interaksi harian para siswa. Intensitas penggunaan media sosial mendorong siswa untuk menggunakan bentuk bahasa yang lebih singkat, variatif, serta tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk seperti singkatan, akronim, maupun campuran bahasa yang tersebar melalui

interaksi digital (Rusti et al., 2025; Jadidah dkk., 2023). Menurut hasil penelitian, terlalu sering berinteraksi dengan bahasa tidak baku di media sosial berisiko memperlemah kemampuan anak sekolah dan generasi muda dalam menggunakan bahasa formal secara tepat (Gusnayetti, 2021; Wahyuni, 2022). Sejalan dengan itu, Sebayang dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul dan istilah asing yang berlebihan di kalangan Generasi Z berdampak negatif terhadap keterampilan menulis akademik dan pemahaman bahasa Indonesia baku.

Di sisi lain, pemakaian bahasa gaul tidak melulu membawa pengaruh buruk. Berdasarkan temuan Gusnayetti (2021), bahasa ini justru mampu mendorong rasa percaya diri serta kreativitas pelajar dalam berinteraksi. Hal tersebut terjadi karena penggunaan bahasa gaul memungkinkan siswa untuk melakukan adaptasi kosakata sekaligus bereksperimen dengan berbagai gaya bahasa sebagai bentuk ekspresi diri. Meskipun memiliki sisi positif, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan tetap berisiko menghambat kemahiran siswa dalam berbahasa Indonesia sesuai kaidah, terutama bagi anak-anak di jenjang sekolah dasar yang tengah berada dalam masa pertumbuhan linguistik (Situmorang dkk., 2024; Puspitasari dkk., 2023).

Selain faktor media sosial, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk cara siswa berbahasa. Haryani dkk. (2025) menekankan bahwa gaya komunikasi orang tua adalah fondasi utama bagi anak dalam menentukan penggunaan ragam bahasa formal maupun nonformal. Al Ansor dkk. (2024) menegaskan melalui studi lapangan di SDN Purwasari Kota Bogor bahwa anak-anak sekolah dasar lebih banyak memakai bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang formal, baik di dalam ruang kelas maupun di luar, sehingga menyulitkan para pengajar dalam proses pembelajaran bahasa.

Meskipun fenomena ini telah banyak diteliti, kajian yang ada saat ini masih cenderung terfragmentasi. Novita dan Rosidah (2025) lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman bahasa ketimbang kompetensi berbahasa secara utuh. Sementara itu, Dahlan dkk. (2025) membatasi cakupannya pada satu platform media sosial saja, dan Putri dkk. (2025) mengulas generasi muda secara luas tanpa spesifikasi pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian komprehensif yang mampu mensintesis berbagai temuan terkait pengaruh bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar secara menyeluruh.

Penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka teori utama. Pertama, teori pemerolehan bahasa yang menjelaskan bahwa anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk media digital (Puspitasa dkk., 2024). Kedua, teori sosiolinguistik yang menekankan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, termasuk tren bahasa gaul di media sosial (Rusti et al., 2025). Ketiga, teori perkembangan bahasa anak yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam penguatan struktur bahasa formal (Haryani dkk., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji tiga rumusan masalah utama: (1) Bagaimana dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar? (2) Bagaimana peran media sosial dalam membentuk

pola berbahasa siswa sekolah dasar? (3) Bagaimana makna dan relevansi penggunaan bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa gaul pada era digital?.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan sintesis, terutama dalam memahami, mengidentifikasi, dan menghubungkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu secara mendalam dan komprehensif. Studi literatur dipilih karena metode ini dinilai paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan analitis, di mana data berasal dari sumber ilmiah terdokumentasi (Amane dkk., 2023; Fatimah & Fitriasia, 2025). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami serta menafsirkan fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar secara menyeluruh (Sugiyono & Lestari, 2021).

Fokus kajian ini terletak pada penelusuran literatur akademik mengenai tren bahasa gaul di media sosial serta hubungannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Batasan waktu penelitian ditetapkan pada artikel ilmiah yang rilis antara tahun 2020 hingga 2026, mengingat pada kurun waktu tersebut pemakaian platform digital oleh anak-anak meningkat tajam, dipicu oleh peralihan aktivitas masif ke ruang siber sejak pandemi COVID-19. Pencarian data dilakukan secara terstruktur melalui basis data Sinta dan Google Scholar, ditambah sumber resmi dari lembaga pendidikan yang relevan. Untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh, digunakan kombinasi kata kunci yang meliputi bahasa gaul, media sosial, kemampuan berbahasa Indonesia, dan siswa sekolah dasar.

Data penelitian ini bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik kebahasaan, media sosial, dan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Penentuan rujukan dilakukan melalui seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2020–2026; (2) mengulas pengaruh media sosial atau penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia; (3) subjek penelitian berfokus pada siswa sekolah dasar atau generasi muda yang relevan dengan konteks perkembangan bahasa pada usia sekolah dasar; (4) dimuat dalam jurnal nasional terindeks SINTA; serta (5) tersedia dalam format teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak selaras dengan fokus kajian, tidak dapat diakses secara utuh, atau diterbitkan di luar periode waktu yang telah ditentukan. Hasil akhir dari proses seleksi tersebut, diperoleh 10 artikel ilmiah yang dianggap relevan dan memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pencarian pustaka pada basis data Google Scholar dan Sinta menggunakan kata kunci yang relevan. Kedua, artikel hasil pencarian diseleksi berdasarkan

relevansi judul dan abstrak guna memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Ketiga, artikel yang lolos kemudian ditelaah secara mendalam sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan. Keempat, artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian dicatat dan didokumentasikan secara sistematis, meliputi identitas penulis, tahun terbit, metode penelitian, fokus kajian, dan temuan utama (Amane dkk., 2023).

Prosedur analisis data mengikuti empat tahapan model kualitatif, yaitu pengumpulan literatur secara terstruktur, reduksi data untuk memfokuskan informasi pada variabel utama, kategorisasi tema yang mengelompokkan temuan ke dalam topik spesifik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dari seluruh sumber (Pakaya dkk., 2026). Seluruh hasil analisis dipaparkan secara deskriptif-naratif guna memberikan penjelasan komprehensif mengenai keterkaitan antara fenomena bahasa gaul dan keterampilan berbahasa siswa (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, audit trail, serta konfirmasi yang memastikan setiap interpretasi didasarkan pada data asli literatur, bukan subjektivitas peneliti (Sugiyono & Lestari, 2021).

## HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran dan proses seleksi literatur, diperoleh 10 artikel ilmiah yang dinilai relevan dan memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Seluruh artikel berasal dari jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 dan secara khusus mengkaji penggunaan bahasa gaul di media sosial serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Proses sintesis data tersebut menghasilkan tiga tema sentral: (1) dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD, (2) peran media sosial dalam membentuk pola berbahasa siswa, dan (3) makna dan relevansi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa gaul.

### ***Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SD***

Novita dan Rosidah (2025) menunjukkan adanya kecenderungan siswa sekolah dasar untuk mengintegrasikan bahasa gaul ke dalam komunikasi sehari-hari, yang berujung pada penurunan pemahaman mereka terhadap kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kondisi ini tampak tidak hanya dalam tugas tertulis siswa, melainkan juga dalam cara mereka berkomunikasi di kelas, di mana pencampuran bahasa gaul dengan bahasa formal telah menjadi kebiasaan yang sulit dihindari.

Sejalan dengan temuan tersebut, Syaharani dan Maknun (2024) mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa gaul memberikan dampak ganda bagi siswa sekolah dasar. Meskipun mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas dalam berkomunikasi, hal ini justru memicu penurunan kompetensi bahasa baku, terutama pada aspek pemilihan kosakata dan

penyusunan struktur kalimat yang sesuai kaidah. Mutmainnah dkk. (2026) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa bahasa gaul telah menjadi bentuk komunikasi utama bagi siswa Generasi Z, dengan penggunaan akronim, singkatan, dan istilah asing di dalamnya yang mengganggu pada ketepatan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia formal. Selain itu, Asisah dan Karumpa (2024) melalui observasi langsung di sekolah dasar turut menemukan bahwa fenomena ini telah merambah ke lingkungan sekolah, bahkan dalam komunikasi antara siswa dan guru. Hal tersebut mengindikasikan minimnya penguasaan kosakata baku akibat kebiasaan berbahasa nonformal yang berasal dari pergaulan teman sebaya serta paparan media elektronik.

### ***Peran Media Sosial dalam Membentuk Pola Berbahasa Siswa***

Ramdhan dan Fatimah (2025) dalam studi kuantitatif mereka menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat penggunaan bahasa gaul siswa. Sejalan dengan itu, Zulfiani dan Ningsih (2026) melalui penelitian lapangan di Madrasah Ibtidaiyah menemukan adanya peralihan pola interaksi siswa dari komunikasi tatap muka ke bentuk digital. Meski media sosial memberikan manfaat dalam memperluas jejaring pertemanan dan memudahkan komunikasi antara siswa, guru, serta orang tua, penggunaan yang berlebihan juga memicu dampak negatif berupa berkurangnya interaksi langsung, munculnya sikap individualisme, serta kebiasaan menggunakan gaya bahasa yang singkat dan kurang sopan dalam berinteraksi sehari-hari.

Namun, temuan berbeda disampaikan oleh Dahlan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan TikTok tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan bahasa formal siswa, karena pengaruh lingkungan sekolah dan interaksi sosial langsung terbukti lebih dominan. Sementara itu, Putri dkk. (2025) menekankan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yakni sebagai faktor yang berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa baku sekaligus sebagai ruang yang memberi kebebasan berekspresi dan berinovasi secara linguistik bagi siswa.

### ***Makna dan Relevansi Bahasa Indonesia di Tengah Dominasi Bahasa Gaul***

Marpaung dan Mairista (2026) melalui pendekatan fenomenologis menemukan bahwa bagi siswa Generasi Z, bahasa gaul telah menjadi bagian dari identitas sosial yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia baku. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering kali dianggap sebagai formalitas kurikulum semata, sehingga terjadi kesenjangan antara kompetensi literasi formal dengan praktik berbahasa digital mereka sehari-hari.

Sementara itu, Novianti dkk. (2026) menekankan bahwa tren penggunaan bahasa gaul memicu penyederhanaan bahasa yang berlebihan dan penurunan etika berkomunikasi pada siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Dalam

hal ini, integrasi literasi digital dalam kurikulum menjadi krusial agar siswa mampu membedakan penempatan bahasa gaul untuk pergaulan dan bahasa Indonesia untuk situasi formal, sehingga fungsi bahasa nasional tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi.

## **PEMBAHASAN**

### ***Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SD***

Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial memberikan pengaruh yang berlapis terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Berdasarkan teori pemerolehan bahasa, perkembangan linguistik anak sangat dipengaruhi oleh interaksi intensif dengan lingkungan, termasuk ranah digital (Puspitasa dkk., 2024). Ketika media sosial menjadi ruang interaksi utama siswa dengan dominasi bahasa gaul, maka secara alamiah pola bahasa yang terbentuk pun cenderung nonformal dan jauh dari kaidah bahasa baku. Fenomena sosiolinguistik ini menegaskan bahwa ekosistem digital berperan krusial dalam menciptakan variasi bahasa harian siswa (Rusti dkk., 2025).

Melemahnya penguasaan struktur kalimat formal, sebagaimana ditemukan oleh Novita dan Rosidah (2025) serta Mutmainnah dkk. (2026) merupakan akibat dari ketidakseimbangan paparan antara ragam formal dan nonformal. Siswa yang lebih banyak terpapar bahasa gaul melalui TikTok, Instagram, dan WhatsApp secara tidak langsung mengalami proses internalisasi pola bahasa nonformal yang pada akhirnya terbawa dalam konteks komunikasi formal, termasuk di dalam kelas. Meski demikian, sisi positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa menurut Syaharani dan Maknun (2024) tetap perlu mendapat perhatian yang proporsional. Masalah utamanya bukan pada eksistensi bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan konteks penggunaan bahasa yang tepat sesuai situasi komunikasi. Kondisi ini ditekankan oleh Asisah dan Karumpa (2024) yang melalui pemantauan langsung di SD Inpres Parang Beru di Kabupaten Gowa menemukan bahwa penerapan bahasa gaul oleh siswa kelas IV menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Penyebab utama dari fenomena ini adalah pengaruh teman sebaya dan frekuensi penggunaan media elektronik yang tinggi, sehingga siswa menjadi terbiasa menggunakan istilah bahasa gaul bahkan ketika berkomunikasi secara resmi di sekolah, termasuk saat berinteraksi dengan guru. Ini menegaskan bahwa masalah bahasa gaul bukan hanya merupakan fenomena digital, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya berbahasa siswa dalam lingkungan pendidikan secara nyata.

### ***Peran Media Sosial dalam Membentuk Pola Berbahasa Siswa***

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kontribusi media sosial dalam membentuk pola berbahasa siswa bersifat multidimensional. Ramdhany dan Fatimah (2025) melalui penelitian kuantitatif membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa anak sebagaimana dikemukakan oleh Haryani

dkk. (2025), yang menegaskan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan struktur bahasa formal. Ketika pada fase kritis ini siswa justru lebih banyak terpapar konten berbahasa gaul melalui platform digital, kebiasaan berbahasa nonformal tersebut berisiko membentuk kebiasaan berbahasa jangka panjang yang sulit diubah.

Lebih lanjut, kajian sosiolinguistik yang dilakukan Rusti dkk. (2025) mengungkapkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial siswa sekolah dasar bukan sekadar fenomena kosakata, melainkan mencerminkan bagaimana konteks sosial digital secara aktif membentuk ragam bahasa yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Zulfiani dan Ningsih (2026) yang melalui studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa media sosial membawa pergeseran signifikan pada pola interaksi sosial siswa dari komunikasi tatap muka menjadi interaksi berbasis digital, yang pada gilirannya turut membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih singkat dan kurang formal, termasuk kecenderungan membawa gaya bahasa digital tersebut ke dalam konteks komunikasi di lingkungan sekolah.

Meski demikian, penting untuk tidak menyimpulkan bahwa media sosial merupakan satu-satunya penyebab pergeseran pola berbahasa siswa. Dahlan dkk. (2025) memberikan temuan yang patut dipertimbangkan, yakni bahwa penggunaan TikTok tidak terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kemampuan bahasa formal siswa apabila faktor lain dalam lingkungan pendidikan tetap terjaga dengan baik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa media sosial berfungsi sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah kemampuan berbahasa siswa, bergantung pada kuat lemahnya ekosistem pendidikan di sekitar mereka, seperti bimbingan guru, pola komunikasi keluarga, dan budaya sekolah yang mendorong penggunaan bahasa baku.

Pandangan ini diperkuat oleh Putri dkk. (2025) yang meskipun mengkaji generasi muda secara umum dan bukan spesifik siswa sekolah dasar menemukan bahwa media sosial memiliki peran yang ambivalen: di satu sisi berkontribusi pada pergeseran norma kebahasaan baku, namun di sisi lain membuka ruang bagi ekspresi dan inovasi linguistik yang mencerminkan kreativitas penggunaannya. Dengan demikian, respons yang tepat terhadap fenomena ini bukanlah pembatasan akses media sosial secara sepihak, melainkan penguatan ekosistem berbahasa siswa secara holistik, mencakup integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penguatan peran guru sebagai model berbahasa yang baik, serta pembinaan kesadaran kontekstual siswa dalam memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasinya (Haryani dkk., 2025; Rusti dkk., 2025).

### ***Makna dan Relevansi Bahasa Indonesia di Tengah Dominasi Bahasa Gaul***

Temuan Marpaung dan Mairista (2026) yang menunjukkan bahwa siswa Generasi Z cenderung menganggap pembelajaran bahasa Indonesia hanya sebagai formalitas kurikulum hal ini merupakan sinyal yang perlu ditanggapi serius oleh para pendidik dan pemangku

kebijakan pendidikan. Kesenjangan antara kompetensi literasi formal yang diajarkan di sekolah dan praktik berbahasa digital yang dijalani siswa sehari-hari mencerminkan adanya jarak yang semakin lebar antara pembelajaran bahasa di ruang kelas dengan realitas linguistik yang dihadapi siswa di dunia nyata. Kondisi ini dipertegas oleh Novianti dkk. (2026) yang menemukan bahwa platform TikTok berperan besar dalam menyebarkan kosakata gaul berupa akronim, singkatan, dan kata serapan asing yang kemudian diadopsi siswa dalam interaksi sehari-hari. Dampaknya mencakup penurunan kemampuan menggunakan bahasa baku, penyederhanaan struktur kalimat, serta berkurangnya kesantunan berbahasa pada siswa.

Dalam konteks ini, guru harus bergeser dari sekedar pengajaran normatif menuju pengembangan kesadaran berbahasa (*language awareness*) yang memungkinkan mereka memahami kapan bahasa gaul boleh digunakan dan kapan bahasa Indonesia baku harus diterapkan. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi solusi yang relevan dan mendesak untuk diimplementasikan, sehingga siswa tidak hanya memahami bahasa baku secara teoritis tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam berbagai situasi komunikasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan semacam ini selaras dengan prinsip sosiolinguistik yang menekankan pentingnya kompetensi komunikatif, yakni kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial yang dihadapi (Rusti dkk., 2025).

Secara keseluruhan, sintesis dari seluruh literatur yang dikaji menunjukkan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar merupakan persoalan yang kompleks dan berlapis. Diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan untuk membangun ekosistem bahasa yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa membatasi kreativitas berekspresi anak di era digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur terhadap 10 artikel ilmiah yang relevan. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis data dapat disimpulkan tiga hal utama sebagai berikut.

Pertama, pemakaian bahasa gaul di media sosial terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, khususnya dalam penguasaan kosakata baku dan akurasi struktur kalimat formal. Meskipun memicu kreativitas linguistik, paparan intensif melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp cenderung membuat siswa mengalami penurunan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah. Kedua, media sosial memiliki peran multidimensional dalam membentuk pola berbahasa siswa, tidak hanya memengaruhi kosakata yang digunakan tetapi juga menggeser pola interaksi sosial siswa dari komunikasi tatap muka ke komunikasi digital yang cenderung singkat dan tidak terikat kaidah bahasa baku. Meski demikian, media sosial

bukan satu-satunya faktor penentu kemampuan berbahasa siswa, karena lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kualitas pendidikan di sekolah juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Ketiga, muncul kesenjangan antara literasi sekolah dengan praktik bahasa digital, sehingga siswa Generasi Z sering kali memandang pelajaran bahasa Indonesia hanya sebagai kewajiban akademik.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan pada jumlah dan jangkauan literatur yang dikaji, sehingga belum sepenuhnya mencakup dinamika lapangan secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris langsung melalui observasi dan wawancara mendalam di berbagai sekolah dasar dengan latar belakang yang beragam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta perlunya sinergi antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan ekosistem berbahasa yang seimbang antara bahasa formal dan bahasa digital bagi siswa di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansor, P. B., Zahro, U. A., Iswara, D. M., & Prasetyo, T. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Sekolah Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11147–11156. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14845>
- Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asisah, W., & Karumpa, A. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 664-676. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3147>
- Dahlan, N. S., Salsabila, N., Anriani, S., Nasir, A. M., & Natsir, S. Z. M. (2025). Pengaruh TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Formal pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 252-262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36395>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). Literatur rievew dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41-48. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407>
- Gusnayetti. (2021). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Social Review*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Haryani, H., Judijanto, L., Haryono, P., Susandi, N. K. A., Prasetyani, N. Y., & Fatubun, R. R. (2025). *Linguistik Terapan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul ke dalam bahasa Indonesia dikalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 132–138. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409>
- Marpaung, S., & Mairista, M. (2026). Makna pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa generasi Z: Relevansi atau sekadar formalitas di tengah pengaruh bahasa gaul dan media sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 1-14. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42564>
- Mutmainnah, M., Kasau, M. N. R., Hanafi, M., & Kasman, N. (2026). Pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi Z. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3181-3187. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10968>
- Novianti, E., Hidayati, H., Sandika, H., & Ratnasari, D. T. (2026). Analisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial tiktok dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1508-1518. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4304>
- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69-85. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Pakaya, M. A., Sabata, Y. N., Rosvita, I., & Hardianti, S. (2026). Pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia di kalangan generasi muda: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 474-484. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i1.2506>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317-329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Puspitasari, A. S. D., Handayani, D. A. P., & Ulya, C. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 161–166. <https://doi.org/10.36987/bastrando.v3i2.2350>
- Puspitasa, R. E., Febi, A., Dewi, K., Zakiah, D., Khasanah, N., Aisyah, K. N., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Yogyakarta*, 1(3). <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.892>
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133-142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>
- Ramdhany, I., HS, E. F., & Fatimah, W. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan

- bahasa gaul pada siswa UPT SPF SD Inpres Tello Baru 1/1 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 50-56. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.32503>
- Rusti, R., Sutardi, S., & Mustofa, M. (2025). Bahasa gaul pada media sosial siswa sekolah dasar : Kajian Sosiolinguistik. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan*, 2(2), 13–22. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9479>
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 10–22. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
- Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di aplikasi TikTok pada remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Syahrani, A., & Maknun, L. (2024). Analisis pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap tata bahasa anak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 241–250. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2007>
- Waafyah, N. W., & Umam, N. K. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap bahasa komunikasi anak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 855–863. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3379>
- Wahyuni, N. (2022). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–60. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3188>
- Zulfiani, M., & Ningsih, T. (2026). Peran media sosial terhadap pola interaksi siswa di madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 213-225. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42128>